

TRANSFORMASI INTERAKSI METABOLISME MANUSIA-ALAM: RESILIENSI MASYARAKAT LAHAN RAWA GAMBUT DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM

Rahmawati¹, Ismar Hamid¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Rahmawati

rhmawati29@gmail.com

Keywords:

Climate changes; resilience; community; local knowledge

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hjs.v4i2.509>

Article History:

Received: March 13, 2025

Accepted: April 24, 2025

ABSTRACT

Peatland degradation, particularly the increasing risks of fires and flooding due to climate change, necessitates transformative efforts by communities to sustain their livelihoods. This study aims to examine the social resilience of the community in Jambu Baru Village in terms of maintaining their climate-affected livelihoods. The research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that climate change significantly affects the livelihoods of the Jambu Baru Village community, which relies heavily on peatland resources. Resilience is demonstrated through adaptation based on local knowledge. The community's resilience is reflected in diversifying livelihood sources, where households are not dependent on a single income source. Each family typically engages in multiple livelihood activities, such as *maiwak*, *manggau kayu galam*, *manetes uwey*, *mamuai banyir*, *beje* management, and others. Furthermore, community resilience is supported by strengthened social solidarity. Resilience emerges from the integration of enhanced economic adaptation, utilization of social capital, and environmental conservation, which are key to sustainable livelihoods. The community also develops local wisdom to reduce the risks of fire and flood disasters. Academically, it is recommended to conduct comparative research on community resilience across different peatland communities to further explore the forms of resilience in the face of increasingly complex climate change impacts. Practically, it is advised that communities develop innovations to produce products with higher economic value.

ABSTRAK

Degradasi lahan gambut, terutama meningkatnya resiko kebakaran dan banjir, akibat perubahan iklim mengharuskan masyarakat melakukan upaya transformatif untuk mempertahankan sumber mata pencahariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resiliensi sosial masyarakat di Desa Jambu Baru dalam mempertahankan sumber mata pencahariannya yang terdampak perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim berdampak secara signifikan terhadap sumber mata pencaharian masyarakat Desa Jambu Baru yang bergantung sepenuhnya pada sumber daya lahan gambut. Resiliensi dilakukan melalui adaptasi berbasis *local knowledge* (pengetahuan lokal). Wujud resiliensi masyarakat ditunjukkan melalui diversifikasi sumber pencaharian, yakni masyarakat tidak hanya berfokus pada satu sumber pencaharian, dicerminkan dengan setiap keluarga memiliki lebih dari satu sumber mata pencaharian, seperti *maiwak*, *manggau kayu galam*, *manetes uwey*, *mamuai banyir*, pengelolaan *beje* dan lain-lain. Kemudian, resiliensi masyarakat ditopang dengan penguatan solidaritas sosial. Resiliensi terbentuk dari integrasi antara peningkatan adaptasi ekonomi, pemanfaatan modal sosial, dan pelestarian lingkungan, yang menjadi kunci keberlanjutan penghidupan. Masyarakat juga mengembangkan kearifan lokal untuk mengurangi resiko bencana kebakaran dan banjir. Secara akademis, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif mengenai resiliensi masyarakat di berbagai komunitas lahan gambut guna mengeksplorasi lebih jauh bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang semakin kompleks. Secara praktis, disarankan agar masyarakat mengembangkan inovasi untuk menghasilkan produk yang lebih bernilai ekonomi.

How to Cite:

Rahmawati., & Hamid, I. (2025). Transformasi Interaksi Metabolisme Manusia-Alam: Resiliensi Masyarakat Lahan Rawa Gambut dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 155-166. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.509>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Desa Jambu Baru terletak di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Kehidupan masyarakat di Desa Jambu Baru diwarnai dengan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya lahan gambut. Terdapat begitu banyak *biodiversity* ekosistem gambut yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian (Yunani et al., 2023). Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat sangat beragam yang polanya bergantung pada musim. Perubahan iklim merupakan isu global yang memberikan dampak secara signifikan di muka bumi, khususnya pada lahan rawa gambut. Dampak Perubahan iklim adalah suatu fenomena dimana terjadi perubahan nilai ataupun pola dari parameter cuaca, baik perubahan secara alamiah maupun akibat aktivitas manusia yang berakibat pada penyimpangan rata-rata yang terjadi akibat pemanasan global (Malino et al., 2023). Pemanasan global disebabkan oleh peningkatan suhu di permukaan bumi sebagai akibat dari kegiatan antropogenik dan berdampak perubahan iklim (Chassani et al., 2024). Pada lahan rawa gambut perubahan iklim berdampak pada percepatan degradasi lahan. Perubahan kualitas lahan rawa gambut berdampak pada penurunan kemampuan ekosistem yang hidup didalamnya untuk bertahan hidup. Degradasi rawa gambut meningkatkan risiko kebakaran dan risiko banjir yang terjadi pada perubahan pola iklim.

Perubahan kondisi lingkungan akibat dampak perubahan iklim tersebut menjadi tekanan bagi masyarakat yang bergantung pada ketersediaan dan keseimbangan sumber daya gambut. Ketergantungan tersebut kemudian menjadi dasar dari tindakan-tindakan transformatif masyarakat di Desa Jambu Baru untuk mempertahankan sumber mata pencaharian dan menjaga keberlanjutan sumber daya gambut. Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin kompleks, konsep resiliensi sosial dinilai relevan untuk menjadi landasan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Menurut (Kwok et al., 2016), resiliensi sosial adalah proses yang melibatkan dimensi struktural dan kognitif dalam lingkungan sosial komunitas yang menunjukkan kesiapan dan respon menghadapi bencana dengan mempertahankan fungsi-fungsi sosial. Konsep resiliensi dalam masyarakat Desa Jambu Baru mengacu pada kemampuan individu atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah tekanan dari perubahan lingkungan (Folke, 2016). Dalam konteks ini, kajian tentang interaksi metabolisme manusia-alam diperlukan untuk mengetahui bagaimana hubungan timbal balik masyarakat dan lingkungan (Hamid & Amalia, 2024) di Desa Jambu Baru.

Pada penelitian (Rusdiyana et al., 2020), menyebutkan bahwa adaptasi nelayan sungai di lahan gambut terhadap perubahan iklim, memanfaatkan kearifan lokal untuk memprediksi waktu yang tepat mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak, serta mengembangkan strategi adaptasi seperti pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan, diversifikasi olahan ikan, dan pengelolaan waktu tangkap yang lebih efektif. Penelitian (Abdillah & Hamid, 2023), menyebutkan bahwa adaptasi petani di Desa Mahang

Sungai Hanyar dengan melakukan perubahan varietas padi yang lebih mampu bertahan pada cuaca yang ekstrem, selain itu melakukan diversifikasi tanaman, seperti cabai dan terong. Masyarakat juga menerapkan rotasi tanaman dan teknologi pertanian untuk mengatasi cuaca ekstrem serta serangan hama akibat perubahan iklim. Pada penelitian ([Salimi et al., 2021](#)) perubahan iklim berdampak pada ekosistem lahan basah, khususnya dalam peningkatan emisi gas dan pelepasan nutrisi, yang dipengaruhi oleh kekeringan, manajemen air, suksesi vegetasi, dan skenario iklim.

Pada penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai konsep resiliensi yang dinilai relevan untuk meneliti dampak perubahan iklim. Penelitian ini akan membahas secara komprehensif mengenai kajian dampak perubahan iklim menggunakan konsep resiliensi, penelitian ini menambah wawasan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan menganalisis bagaimana praktik-praktik tradisional melalui *local knowledge* berperan dalam memperkuat hubungan manusia-alam yang berkelanjutan pada lahan rawa gambut. Dengan memahami bagaimana masyarakat lahan rawa gambut menavigasi tantangan lingkungan melalui strategi resiliensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya gambut yang lebih resilien terhadap perubahan iklim. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan wawasan mengenai bagaimana *local knowledge* dan interaksi manusia dengan alam dapat menjadi pilar dalam menjaga keberlanjutan sumber daya gambut yang rentan terdegradasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui realitas dan fenomena sosial secara mendalam yang ada di masyarakat ([Sugiyono, 2018](#)). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, untuk menganalisis dampak perubahan iklim terhadap sumber mata pencaharian masyarakat dan bentuk-bentuk resiliensi masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, dengan subjek penelitian adalah masyarakat yang sumber mata pencahariannya dari pemanfaatan sumber daya lahan gambut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali atau melakukan pendalaman informasi yang didapatkan dari hasil observasi, yakni mengeksplorasi pandangan informan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel. Informan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian yang dirancang. Jumlah informan pada penelitian ini adalah tujuh orang, yang terdiri dari tiga orang masyarakat yang sumber mata pencahariannya dari lahan gambut, tiga orang tokoh masyarakat yang secara historis telah lama tinggal di Desa Jambu Baru, dan satu orang perwakilan pemerintah desa. Adapun dokumentasi dilakukan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara yang dilakukan. Teknik analisis data menggunakan *Manual Data Analysis Procedure* (MDAP), yang terdiri dari catatan lapangan, transkrip, *coding*, kategorisasi, tema, dan memos ([Rofiah & Bungin, 2024](#)). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan Januari 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian: Desa Jambu Baru

Desa Jambu Baru berada di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Terletak di tepian Sungai Barito, dengan ketinggian 1-3 meter diatas permukaan laut (mdpl) yang menandakan kawasan dataran rendah ([Saharjo & Zulkarnain, 2024](#)). Masyarakat yang mendiami Desa Jambu Baru tergolong etnis Dayak Bakumpai. Hidup pada hamparan lahan rawa gambut. Kehidupan masyarakat di Desa Jambu Baru diwarnai dengan aktivitas masyarakat di lahan-lahan rawa gambut dengan memanfaatkan serta mengelola ekosistem gambut. Penelitian ini berlatar belakang dari ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya rawa gambut sebagai sumber mata pencaharian, yang tengah mengalami tantangan akibat dampak perubahan iklim.

Berdasarkan konteks tersebut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa perubahan iklim mempercepat degradasi lahan rawa gambut. Penurunan kualitas dari lahan rawa gambut mengganggu keseimbangan sumber daya rawa gambut, sehingga berdampak pada ketersediaan populasi flora dan fauna rawa gambut. Penurunan jumlah populasi flora dan fauna rawa gambut menimbulkan dampak terhadap perekonomian masyarakat lahan rawa gambut yang bergantung pada ketersediaan sumber daya rawa gambut. Sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan strategi adaptasi yang berkelanjutan untuk mempertahankan sumber mata pencaharian dan lingkungan. Strategi adaptasi ini akan dibahas melalui bentuk-bentuk resiliensi masyarakat pada poin berikut ini.

2. Bentuk-bentuk Resiliensi yang Dilakukan Masyarakat dalam Mempertahankan Sumber Mata Pencahariannya yang Terdampak Perubahan Iklim

Menurut ([Adger, 2001](#)), resiliensi adalah kemampuan kelompok atau komunitas untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal sebagai hasil perubahan sosial, politik, dan lingkungan hidup. Konsep resiliensi sosial yang dimunculkan oleh Adger menitikberatkan pada konsep penghidupan (*livelihood*) dan kerentanan (*vulnerability*). Berdasar pada hasil temuan penelitian resiliensi sosial yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim berakar pada pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara tradisional terhadap lahan rawa gambut. Adapun penjelasan dari hasil penelitian ini akan dijelaskan pada poin-poin sebagai berikut:

a. Diversifikasi sumber pendapatan melalui sistem produksi lokal

Salah satu wujud resiliensi yang dilakukan oleh masyarakat dalam bidang ekonomi adalah diversifikasi sumber pendapatan. Dalam mendukung ketahanan ekonomi, modal alam dan sosial sangat berpengaruh. Diversifikasi sumber mata pencaharian melalui sistem produksi lokal menjadi strategi utama yang diadopsi masyarakat Desa Jambu Baru untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan ketahanan sosial di tengah dinamika perubahan iklim. Menurut pemaparan salah satu informan penelitian yakni, Juhransyah;

“... Si lebo hituh kakatuh pang gawian uluh sining andau, musim narai beh malawuk tarus si hituh. Musim hujan malauk, musim kamarau malauk, ji utama e sihituh malawuk, amun malauk te dadasama musim dadasama kia cara akan mangau lawuk e, amun musim kamarau uluh biasa e mamanen sumur atau manyahar, manyuduk biasa e, amun babawian sihituh mamurun ji sining andau...” (Informan Juhransyah, 2024)

“...Di desa ini, menangkap ikan adalah pekerjaan sehari-hari bagi masyarakat, dilakukan sepanjang tahun tanpa mengenal musim. Baik di musim hujan maupun kemarau, kegiatan menangkap ikan tetap berlangsung. Metode menangkap ikan pun berbeda tergantung musim. Saat musim hujan, masyarakat biasanya menggunakan teknik seperti malukah, malangit-langit, atau mambanjur. Sementara itu, saat musim kemarau, mereka cenderung memanen sumur, dengan menggunakan metode menyunduk. Para perempuan di sini umumnya melakukan mamurun setiap hari. Selain menangkap ikan, masyarakat juga mencari kayu galam dan rotan, serta melakukan berbagai pekerjaan lainnya...” (Informan Juhransyah, 2024)

Diversifikasi sumber pendapatan penelitian ini, merujuk pada keberagaman aktivitas sumber mata pencaharian masyarakat di lahan rawa gambut yang menjadi strategi ketahanan ekonomi masyarakat di Desa Jambu Baru. Strategi ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan keluarga, tetapi berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan rawa gambut melalui *local knowledge*. Prinsip ini tercermin melalui keberagaman teknik tradisional yang diintegrasikan. Diversifikasi ini sangat berdampak pada Kestabilan ekonomi dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Helmi & Satria, 2012), yang mengemukakan bahwa diversifikasi sumber pendapatan terwujud dari keberagaman sumber mata pencaharian masyarakat dalam satu keluarga. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Andari, 2015; Sabahiyah et al., 2023), yang mengemukakan bahwa semakin banyak mata pencaharian yang dimiliki maka akan semakin membantu setiap kepala keluarga dalam menghidupi anak dan istrinya. Adapun beberapa komoditas unggulan yang dihasilkan oleh masyarakat melalui sistem produksi lokal, akan dijelaskan melalui poin-poin, sebagai berikut;

1) Sektor perikanan

Sektor perikanan merupakan komoditas utama bagi masyarakat lahan rawa gambut dari sistem produksi lokal. Produk ikan yang dipasarkan adalah ikan gabus, ikan betok dan belut. Memiliki kualitas yang baik, membuat komoditas dari sistem produksi lokal masyarakat mampu bersaing dan menjadi unggulan di pasaran, hal ini disebabkan oleh ukuran ikan yang besar dan ditangkap melalui alat tangkap tradisional seperti lukah, banjur dan lalangit-langit, sehingga tidak mengubah rasa dan bentuk pada ikan.



Gambar 1 Ilustrasi teknik tangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap ikan lalangit-langit
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Keterampilan masyarakat dalam menggunakan alat tangkap ikan tersebut berlatar dari pengetahuan turun-temurun masyarakat. Misalnya dalam penggunaan alat tangkap ikan lalangit-langit. Pada debit air yang tinggi masyarakat memasang perangkat secara horizontal atau mengambang diatas permukaan air, sedangkan pada debit air surut masyarakat memasang perangkat ikan langit-langit secara vertikal atau memiring. Hal ini dilakukan karena, pada debit air tinggi, ikan-ikan cenderung berenang ke atas, sedangkan pada debit air yang lebih rendah ikan-ikan cenderung berenang lurus. Pengetahuan lokal ini menjadi dasar ketahanan ekonomi masyarakat dalam sektor pangan melalui sistem produksi lokal.

b. Produksi kayu: aktivitas *manggau* kayu galam dan *manetes uwey*

Sumber mata pencaharian *manggau* kayu galam atau mencari kayu galam merupakan bagian sistem produksi lokal masyarakat. Umumnya masyarakat menggunakan kayu galam sebagai bahan konstruksi untuk membangun rumah, seiring dengan perkembangan jaman dan permintaan pasar yang meningkat, nilai ekonomi kayu galam mengalami peningkatan. Dalam kalender musim, masyarakat umumnya *manggau kayu galam* pada musim hujan, ketika air yang tergenang di lahan rawa gambut cukup tinggi sehingga memudahkan dalam mobilisasi kapal. Pola perubahan musim yang terjadi akibat dampak perubahan iklim membuat ketidakpastian dalam mata pencaharian kayu galam. Pengeringan lahan rawa gambut dari dampak perubahan iklim menjadi tantangan bagi masyarakat dalam melakukan mobilisasi kayu galam menggunakan kapal. Sehingga masyarakat melakukan perubahan dalam mobilisasi tersebut, dengan memperluas anak-anak sungai dan menopang kayu galam di pundak untuk menuju kapal. Selain itu, sekitar lima tahun belakangan ini sebagian masyarakat mulai menanam kayu galam, agar ketika masa panen tiba, mereka tidak lagi semata-mata bergantung pada ketersediaan kayu galam lahan rawa gambut.

Selain *manggau* kayu galam, sumber mata pencaharian *manetes uwey* (pencarian rotan), merupakan produksi lokal masyarakat di Desa Jambu Baru. Rotan biasanya di jual masyarakat setelah melalui proses pengupasan dan proses pengeringan dibawah terik matahari. Berbanding terbalik dengan sumber mata pencaharian *manggau* kayu galam, proses *manetes uwey* lebih efektif di lakukan saat musim kemarau, sementara musim hujan menghadirkan tantangan, seperti sulitnya proses penebangan dan pengeringan. Pada pola musim yang tidak menentu, masyarakat mengatasi kendalanya dengan menggunakan teknik pengasapan menggunakan malirang. Dalam berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pada sistem produksi lokal berbasis kayu, masyarakat menunjukan perubahan pada pola atau cara-cara dalam mempertahankan sistem produksi lokal dengan menyelaraskan keberlanjutan ekologis. Masyarakat menunjukan bahwa hubungan dinamis antara manusia dan alam, di mana masyarakat terus beradaptasi dengan perubahan musim dan lingkungan.

c. Pengelolaan tanaman purun dan daun gulinggang

Sistem produksi lokal berbasis pengelolaan tanaman purun dan daun gulinggang berkontribusi dalam Kestabilan ekonomi keluarga sepanjang tahun. Pada sitem produksi tanaman purun, tak pandang buluh dalam sistem produksinya, berbagai kalangan dapat melakukannya. Mulai dari lansia sampai individu difabel, dalam waktu pengerjaannya juga dilakukan secara fleksibel. Aktivitas *mandare* (menganyam) purun banyak dilakukan oleh

kalangan perempuan. Meskipun masih diproduksi secara tradisional, tetapi menjadi sumber pendapatan yang pasti dalam keluarga. Tanaman purun yang telah dipanen selanjutnya di keringkan dengan cara dijemur, setelah kering purun akan melalui proses penumbukan yang berfungsi untuk memudahkan dalam proses penganyaman. Purun di anyam menjadi tikar untuk di pasarkan.

Begitupula dengan sistem produksi lokal daun gulinggang, meskipun sistem produksi ini terbilang baru di Desa Jambu Baru, akan tetapi memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Durasi panen yang singkat yakni, empat puluh (40) hari setelah proses penanaman serta minim nya modal, bahkan tidak memerlukan modal. Membuat sistem produksi daun gulinggang cukup menjanjikan. Akan tetapi, perubahan iklim menimbulkan dampak yang serius bagi kedua sistem produksi ini, dalam proses pengeringan, daun gulinggang lebih rentan rusak ketika terkena air hujan dibandingkan tanaman purun. Hal ini dapat mengakibatkan daun gulinggang tidak bisa dijual. Untuk mengatasi hal tersebut perempuan di Desa Jambu Baru mengerjakan aktivitas *mandare* dan menjemur daun gulinggang secara bersamaan. Sehingga jika hujan turun masyarakat dapat langsung mengamankan daun gulinggang. Meskipun dengan cara-cara tradisional, kedua sumber mata pencaharian ini sangat bernilai ekonomis karena dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

d. Aktivitas perburuan liar

Terdapat dua aktivitas perburuan liar yang ada di Desa Jambu Baru yakni; perburuan madu liar (*mamuar banyi*) dan perburuan burung. Sistem produksi lokal ini bergantung pada ketersediaan sumber daya rawa gambut. Perburuan burung di lakukan dengan menggunakan perangkat sederhana berupa kayu lidi yang terbuat dari rotan dan lem tikus. Burung yang ditangkap berbagai jenis, seperti burung murai, celedakan, kacir, burak dan belibis. Aktivitas ini biasanya di lakukan secara individu sepanjang tahun. Lain hal dengan perburuan madu liar, perburuan madu liar biasanya di lakukan dalam jumlah kelompok, dengan minimal dua orang, karena risikonya yang lebih besar. Teknik perburuan liar yang di lakukan masyarakat di Desa Jambu Baru menganut perburuan yang ramah lingkungan dan konservatif. Dimana setiap madu yang di dapatkan memiliki pantangan dan tidak bisa diambil seluruhnya, masyarakat diharuskan untuk menyisakan sebagian sarang lebah, agar lebah-lebah tersebut terus bersarang di pohon itu. Dalam hal berburu burung masyarakat juga memiliki cara yang unik untuk menjaga populasi burung, setiap burung yang di dapatkan harus di periksa terlebih dahulu fisiknya, jika burung itu betina maka masyarakat cenderung memilih untuk melepaskan ke alamnya, masyarakat beranggapan bahwa burung betina merupakan induk bagi burung-burung dan harus di jaga agar bisa berkembangbiak lebih, sehingga memudahkan masyarakat dalam aktivitas perburuan.

1) Peran pengepul sebagai penguat sistem produksi lokal

Pengepul merupakan menjadi agen distributor masyarakat dalam menjual hasil produksi lokal. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yang pertama kondisi geografis, jauhnya jarak tempuh antara desa dan pasar-pasar yang besar menjadi faktor utama. Sehingga apabila masyarakat secara langsung menjual ke kota akan membutuhkan biaya yang besar, terkadang tidak sebanding dengan hasil tangkapan masyarakat dalam sehari. Hal ini juga berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan

akibat dampak perubahan iklim, mengakibatkan penurunan pada hasil tangkapan warga. Selain menjadi agen distributor, pengepul juga berperan sebagai pemasok pakan ikan (katak), yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan. Pada sistem distribusinya, pengepul memberikan pakan ikan kepada warga, setelah masyarakat mendapatkan hasil tangkapan, pengepul akan memotong pendapatan warga sesuai dengan berapa banyak pakan ikan yang diterima oleh warga. Harga jual ikan bervariasi tergantung pada kondisi ikan, jika ikan dalam keadaan segar maka akan dibeli pengepul dengan harga yang tinggi, jika kondisi ikan kurang segar maka harga jual menurun, dan seterusnya.

Menurut salah satu pengepul ikan di Desa Jambu Baru, peran pengepul di Desa Jambu Baru sangat kompleks, dirinya menyebutkan bahwa jaringan sosial sangat berperan penting dalam keberlanjutan sistem produksi lokal masyarakat. Sehingga, dirinya harus memastikan bahwa sistem distribusi ikan di pasar-pasar besar harus berjalan dengan lancar, dirinya juga sangat memastikan kualitas ikan yang dijual kepada konsumen, dengan memastikan ikan dalam kondisi segar melalui desain kapal khusus penyimpanan ikan. Kerjasama, fleksibilitas produk dan operasional dalam penjualan ikan di pasar-pasar besar, merupakan aspek penting dalam ketahanan rantai pasok, sehingga seringkali dilakukan diskusi dengan masyarakat mengenai permintaan pasar yang sedang dibutuhkan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian ([Lombok et al., 2024](#)), bahwa distribusi pangan yang efektif sangat penting dalam memastikan akses pangan bagi seluruh masyarakat. Pengembangan infrastruktur logistik, seperti jalan dan fasilitas penyimpanan akan membantu kelancara distribusi.

2) *Modal sosial sebagai penguatan resiliensi sosial*

Signifikansi dampak perubahan iklim telah mendorong masyarakat dalam bekerjasama dalam meminimalisir tantangan dan guncangan yang terjadi, baik secara internal dalam keluarga, maupun eksternal diluar keluarga. Modal sosial, menjadi elemen utama bagi masyarakat untuk mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari situasi sulit atau krisis. Berakar dari kesamaan mayoritas suku dari masyarakat Desa Jambu Baru, hingga mendorong terbentuknya rasa kekeluargaan, kepercayaan, dan solidaritas sosial. Seperti yang di kemukakan pada penelitian ([Wahono et al., 2024](#)), modal sosial mencakup elemen-elemen seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan individu bekerja sama demi kepentingan bersama. Dalam resiliensi sosial, modal alam dan modal sosial menjadi aspek utama dimana kedua aspek tersebut saling keterkaitan. Sementara itu, rasa kekeluargaan yang erat, membentuk norma-norma sosial dalam masyarakat Desa Jambu Baru, yang tercermin dari etika saling menghormati dan tolong-menolong dengan sesama anggota komunitas. Modal sosial tersebut berkaitan dengan ketergantungan masyarakat dengan sumber daya gambut.

Dalam konteks perekonomian, modal sosial (*social capital*) memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan sistem produksi lokal. Modal sosial memungkinkan terjadinya aliran informasi, bantuan timbal balik, dan mobilisasi sumber daya secara kolektif ketika menghadapi tekanan eksternal seperti bencana alam, perubahan iklim, atau krisis ekonomi. Pada penelitian ini dalam sumber mata pencaharian *mamurun* masyarakat seringkali terkendala dalam sistem produksinya, jika salah satu warga kehabisan bahan baku untuk proses *mandare*, maka warga lain akan membantu memberikan informasi bahan baku purun, tidak jarang warga itu sendiri yang akan memberikan bahan bakunya. Hal ini mencerminkan rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial, sebagai penyokong

keberlangsungan kegiatan perekonomian. Begitupun pada proses *mamuar banyi*, dilakukan secara berkelompok, sehingga memerlukan hubungan harmonis antar warga dalam mencapai satu tujuan yang sama, dalam konteks ekonomi.

Dengan memanfaatkan modal sosial yang ada, masyarakat Desa Jambu Baru mampu memperkuat ketahanan sosial mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Hubungan sosial yang erat, semangat gotong royong, dan keterlibatan aktif dalam organisasi masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, penguatan ketahanan sosial melalui modal sosial menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan komunitas yang lebih resilien dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan.

3. Ekowisata Kolam Pemancingan sebagai Model Transformasi Berkelanjutan Masyarakat Desa Jambu Baru

Dampak perubahan iklim menimbulkan ketidakpastian pada sumber pendapatan tahunan masyarakat dari panen sumur, sehingga mendorong masyarakat untuk bertransformasi dalam mempertahankan sumber pendapatan melalui ekowisata. Transformasi ini mencerminkan pemikiran ekologis masyarakat, yaitu kesadaran akan hubungan timbal balik manusia dan lingkungan. Transformasi ekonomi ini tidak hanya menciptakan stabilitas pendapatan, tetapi berkontribusi dalam kelangsungan sumber daya gambut.

Beranjak dari tahun 2021, kolam ikan (*beje*) mulai di lirik oleh wisatawan luar daerah untuk sekadar merealisasikan kegemarannya dalam memancing. Hal tersebut di respon positif oleh masyarakat Desa Jambu Baru, kemudian terlihat potensi ekonomi yang besar dari *beje* tersebut. Pemerintah desa dan masyarakat mulai bekerjasama dalam proses pengembangan potensi wisata tersebut. Masyarakat mulai merapikan *beje* dan mematok harga yang telah di sepaki secara musyawarah berpatok pada luas *beje* yang di miliki oleh masing-masing masyarakat. Sinergi pemerintah desa mulai terlihat dari bantuan beberapa bantuan *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata tersebut melalui pembangunan gazebo sebagai tempat peristirahatan wisatawan serta pengesahan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) pada Januari, 2025.

Inisiatif tersebut menandai titik balik penting dalam arah pembangunan desa yang lebih berkelanjutan dan berbasis potensi lokal. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa menjadi fondasi kuat dalam memperkuat identitas Desa Jambu Baru sebagai destinasi ekowisata. Seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, masyarakat pun mulai menyesuaikan pola kehidupannya dengan orientasi ekonomi baru yang lebih ramah lingkungan. Transformasi ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga dalam semangat gotong royong demi memajukan desa secara kolektif. Melalui tata kelola yang sistematis dan kolaboratif, ekowisata kolam pemancingan dapat terus menjadi sumber penghidupan baru bagi masyarakat, sekaligus menjadi model transformasi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Carlson et al., 2012](#)) yang mengemukakan bahwa, tata kelola kelembagaan merujuk pada aspek-aspek institusional yang memengaruhi kemampuan pemerintah atau organisasi untuk merespon dan pulih dari gangguan, yang menekankan bahwa *Institutional resilience* merupakan kapasitas komunitas untuk mengurangi risiko,

melibatkan warga dalam mitigasi, menciptakan keterkaitan antarorganisasi, dan melindungi sistem sosial di dalam komunitas.

4. Transformasi Metabolik Manusia-Alam

Temuan penelitian ini mendukung gagasan teori interaksi metabolisme manusia-alam yang merujuk pada hubungan timbal balik atau proses pertukaran antara manusia-alam. Penelitian ([Hamid & Amalia, 2024](#)), mengemukakan bahwa hubungan manusia dan alam terikat dalam interaksi metabolis, yang meniscayakan terjadinya perubahan pada kondisi alam akibat dari adanya mekanisme pertukaran energi, materi dan transformasi antar manusia dengan alam. Temuan dari penelitian ini secara komprehensif akan di jelaskan melalui poin-poin temuan penting pada penelitian ini;

a. Perubahan iklim menyebabkan ketidakpastian lingkungan

Ketidakpastian pola iklim yang di sebabkan oleh perubahan iklim menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, seperti musim kemarau panjang, kebakaran lahan gambut, banjir dan penurunan biodiversitas. Hal ini mengancam sumber penghidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya rawa gambut, baik dalam sektor perikanan, pengelolaan tanaman, maupun perburuan. Sehingga pada kasus tersebut mendorong masyarakat dalam melakukan resiliensi sebagai upaya mempertahankan sumber mata pencaharian dan keberlanjutan sumber daya gambut.

b. Diversifikasi sumber pendapatan: strategi ketahanan ekonomi masyarakat

Penerapan diversifikasi sumber mata pencaharian dengan menambah sumber mata pencaharian merupakan temuan penting bahwa, pengetahuan lokal yang berhubungan dengan pola iklim dan lingkungan rawa gambut menjadi landasan. Ketika perikanan terganggu, mereka beralih mencari hasil hutan atau sumber mata pencaharian lainnya, yang menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan.

c. Local knowledge: faktor pendorong keberlanjutan sumber daya gambut

Kemampuan masyarakat memahami tanda-tanda alam, seperti prediksi musim hujan dan musim kemarau, di gunakan sebagai landasan untuk menentukan aktivitas yang akan dilakukan. Pada saat musim hujan teknik menangkap ikan seperti apa yang efisien untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Begitu pula dengan sumber mata pencaharian lainnya, meskipun pengelolaan tanaman purun dan daun gulinggang di lakukan secara tradisional tetapi cukup membantu dalam ketahanan ekonomi keluarga. Sistem produksi lokal masyarakat menganut asas keberlanjutan lingkungan dengan hanya berlaku sebagai predator alam tetapi juga sebagai pelestari alam.

d. Sustainable Livelihoods: Keseimbangan Antara Penghidupan dan Konservasi

Resiliensi berbasis keberlanjutan menjadi strategi utama, di mana masyarakat sadar bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi sumber daya alam. Kesadaran ini diperkuat dengan praktik lokal yang diwariskan turun-temurun.

e. Gotong royong dan solidaritas sosial menjadi penguat resiliensi masyarakat

Modal sosial yang di miliki masyarakat berperan penting dalam memperkuat daya tahan masyarakat dengan membangun keharmonisan dan saling membantu di tengah berbagai tantangan. Melalui kerja sama dan kepedulian antarwarga, masyarakat mampu menghadapi krisis, mempertahankan mata pencaharian, serta menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan hidup bersama.

e. KESIMPULAN

Penelitian ini mengemukakan bahwa perubahan iklim menimbulkan dampak yang signifikan terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga menggerus sumber mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya rawa gambut. Hal tersebut mendorong masyarakat dalam melakukan strategi adaptasi untuk mempertahankan sumber mata pencaharian dan menjaga keseimbangan sumber daya rawa gambut. Diversifikasi sumber pendapatan yang di terapkan masyarakat melalui sistem produksi lokal yang berlatar pada *local knowledge* masyarakat, telah terintegrasi prinsip-prinsip keberlanjutan yang menjadi wujud konkrit resiliensi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Resiliensi ekonomi tersebut di tolong oleh beberapa faktor pendorong seperti, penguatan hubungan antar masyarakat melalui solidaritas sosial, yang merupakan fondasi keharmonisan dalam melakukan strategi resiliensi sosial. Pemahaman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungannya bersifat timbal balik dan dinamis, yang di analisis berdasar pada kerangka teori interaksi metabolisme manusia-alam. Ekowisata kolam pemancingan merupakan implementasi pemahaman dan keterikatan masyarakat dalam membaca lingkungannya, secara dinamis bergantung pada kondisi dan potensi. Penelitian ini secara akademis dapat memperkaya kajian dampak perubahan iklim khususnya di lingkungan lahan rawa gambut. Konsep resiliensi yang dibawakan menjadi nilai keterbaruan dari penelitian ini yang akan memperkaya kajian pada bidang ilmu sosiologi lingkungan. Secara praktis, penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi masyarakat lahan rawa gambut dalam mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan lahan rawa gambut yang lebih bernilai ekonomis.

REFERENSI

- Abdillah, M., & Hamid, I. (2023). Petani Menolak Kalah: Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim di Desa Mahang Sungai Hanyar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.39>
- Adger, W. N. (2001). *Social capital and climate change* (Tyndall Centre Working Paper No. 8). Tyndall Centre for Climate Change Research. https://www.researchgate.net/publication/228386024_Social_capital_and_climate_change
- Andari, I. (2015). Dampak Pembangunan Industri Terhadap Diversifikasi Mata Pencaharian, Interaksi Sosial dan Nilai Pendidikan Pada Masyarakat Perdesaan. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 136–149. <https://www.neliti.com/publications/156816/dampak-pembangunan-industri-terhadap-diversifikasi-mata-pencaharian-interaksi-so>

- Carlson, J. L., Haffenden, R. A., Bassett, G. W., Buehring, W. A., Collins, M.J., I., Folga, S. M., Petit, F. D., Phillips, J. A., Verner, D. R., & Whitfield, R. G. (2012). Resilience: Theory and Application. <https://doi.org/10.2172/1044521>
- Folke, C. (2016). Resilience (Republished). *Ecology and Society*, 21(4), 44–45. <https://doi.org/10.5751/ES-09088-210444>
- Ghassani, J. P., Pramudya, V. N., Araminta, A. A., & Hendratmoko, A. F. (2024). Mekanisme, Penyebab, dan Efek Rumah Kaca Terhadap Kehidupan Makhluk Hidup di Bumi. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.3483/trigonometri.v2i2.3525>
- Hamid, I., & Amalia, A. (2024). Ragam Pemikiran Ekologis (S. Zulaikha (ed.)). 1(10-15) Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 68–69. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1494>
- Kwok, A. H., Doyle, E. E. H., Becker, J., Johnston, D., & Paton, D. (2016). What is ‘social resilience’? Perspectives of disaster researchers, emergency management practitioners, and policymakers in New Zealand. *Science Direct: International Journal of Disaster Risk Reduction*, 19(21), 197–211. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2016.08.013>
- Lombok, A. L., Budiman, L., & Suhendi, D. (2024). Resiliensi Penguatan Ketahanan Pangan Daerah di Indonesia. *Jurnal Perlindungan Masyarakat: Bestuur Preisidium*, 1(2), 63–71. <https://ejournal.ipdn.ac.id/jpa/article/view/5113>
- Malino, M., Arsyad, C. R. and, Palloan, M. and, & Pariabti, P. (2023). Analisis Parameter Curah Hujan dan Suhu Udara di Kota Makassar Terkait Fenomena Perubahan Iklim. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika (JSPF)*, 17(2), 139–145. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/30317>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. *Develop*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>
- Rusdiyana, E., Sutrisno, J., Rahayu, E. S., Antriyandarti, E., Setyowati, N., & Khomah, I. (2020). Strengthening climate change adaptation strategy of fishermen (a case study in Peatland River, Kerumutan Sub District, Riau, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 423(1), 423–424. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/423/1/012003>
- Sabahiyah, S., Wahyuni, S., Hasanah, N., & Ihwan, I. (2023). Pelatihan Memproduksi Stik Pepaya sebagai Alternatif Usaha Bagi Masyarakat Dusun Padamara. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 1096–1105. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i11.988>
- Saharjo, B. H., & Zulkarnain, M. R. P. (2024). Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan oleh Masyarakat di Desa Pematang Rahim, Provinsi Jambi. *Journal of Tropical Silviculture*, 15(02), 169–176. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.15.02.169-176>
- Salimi, S., Almuktar, S. A. A. A. N., & Scholz, M. (2021). Impact of climate change on wetland ecosystems: A critical review of experimental wetlands. *Science Direct: Journal of Environmental Management*, 286(10), 112–160. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112160>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriyari, S., & Alami, F. W. (2024). Peran Modal Sosial dalam Mewujudkan Civic Engagement Pada Santri Pondok Buntet Pesantren. *Journal of Moral and Civic Education*, 8(1), 172–183. <https://doi.org/10.24036/8851412812024828>
-

Yunani, A., Hidayah, S., Hamid, I., Liani, S. I., Al Hadi, S. S., Ungawaru, S. A. P., & Jainuddin, A. (2023). Pendampingan Kelayakan Usaha Ekonomi Kreatif Berbasis Sumber Daya Ekosistem Gambut di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(5), 1561–1568. <https://doi.org/10.54082/jamsi.921>